

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.¹

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*.² Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki,

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2009), hlm. 14

mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³

Pengertian ini juga didasarkan QS. Asy-Syuara: 18, yaitu:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Dia (Fir'aun) menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. Asy-Syuara: 18)⁴

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survice* lebih baik dalam kehidupannya.⁵

Menurut John Dewey dalam bukunya *Experience and Education*, mengatakan bahwa *education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure.*⁶

Artinya pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 11

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2010), Jilid. VII, hlm. 67

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11

⁶ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), hlm. 17

Menurut Musthafa al-Maraghi yang membagi aktifitas *al-tarbiyah* dengan dua macam: (a) *Tarbiyah khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya. (b) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.⁷

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.⁸

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata *akhlaq* dan *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam QS. Al-Qalam: 4.⁹

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.17

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 21-23

⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 174

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.¹⁰

Adapun akhlak yang kelihatan adalah kelakuan atau *muamalah*. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.¹¹

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الـفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر روية

Sejalan dengan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali diatas, dalam *Tahzib Al- Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. X, hlm. 263

¹¹ Ahmad Amin, *Al-Akhlaaq*, Trj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1993), hlm. 63

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III*, (Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyah, t.th), hlm. 99

Ibnu Maskawih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

الخلق حال للنفس داعبة لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari beberapa pengertian akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁴ Jadi pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat

¹³ Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Beirut: Darul Kitab Ma'lumiyat, 1975), cet. I, hlm. 25

¹⁴ Yuhonar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 2

baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.¹⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.¹⁶

Pendidikan menurut kitab *Adab Al-'Alim* bukanlah transfer pengetahuan, melainkan harus mampu membentuk akhlak yang sempurna. Pendidikan harus mencakup tiga dimensi yaitu; dimensi keilmuan, pengamalan dan religius yang merupakan tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab Al-'Alim* dan metode pendidikan akhlak dikembangkan. Jadi pendidikan yang hanya menekankan aspek pemikiran dan melupakan aspek ilahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan idealitas pendidikan.¹⁷

Lewis Vaughn dalam bukunya *Moral Reasoning and Contemporary Issues* mengutip pendapat dari William

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perpspektif Al-Qur'an*, hlm.4

¹⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perpspektif Al-Qur'an*, hlm. 22

¹⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika, 2001), hlm. 129-130

Frankena mengatakan bahwa “*principles without traits (virtues) are impotent and traits without principles are blind*”.¹⁸

Artinya prinsip tanpa praktik/ pengamalan tidak berdaya, sedangkan praktik tanpa prinsip buta.

Pendidikan akhlak yang hanya pada teori tanpa adanya praktik/ pengamalan tidak akan bisa berdiri sendiri dan pengamalan akhlak tanpa ada landasan teori seperti orang buta yang tidak tahu tolok ukur perilaku yang dilakukan.

Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara social, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.¹⁹

John L. Elias dalam bukunya *Moral Education* mengutip pendapat Locke mengatakan bahwa “*believed that virtue should be taught more by practical experience than by learning rules from a book. For the earlier years of childhood*

¹⁸ Lewis Vaughn, *Moral Reasoning and Contemporary Issues*, (New York: United States of America, 2008), hlm. 140

¹⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 149, 151

*he recommended the deliberate use of praise and shame as techniques of reinforcement. For the later years of childhood, there should be systematic encouragement of efforts at self control.*²⁰

Artinya Locke meyakini bahwa sifat/ karakter seharusnya lebih banyak diajarkan melalui pengalaman praktis dibandingkan melalui membaca dari aturan-aturan sebuah buku. Untuk tahun-tahun awal dari masa anak-anak dia merekomendasikan menggunakan pujian dan cemooh secara sengaja sebagai tehnik untuk penguatan. Untuk tahun-tahun berikutnya dari masa anak-anak harus ada dorongan/ usaha yang sistematis kepada kontrol diri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan. Pendidikan akhlak berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai

²⁰ John L. Elias, *Moral Education*, (Florida: Robert E. Krieger Publishing co., inc, 1989), hlm. 13

akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²¹

2. Sumber Pendidikan Akhlak

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits.²² Kedua sumber ajaran tadi menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.

a. Al-Qur'an, dijadikan sebagai sumber akhlak islami mana yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia.²³ Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran islam.²⁴ Dasar pendidikan akhlak di dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Luqman : 13-14,

(13) dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah,

²¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perpspektif Al-Qur'an*, hlm. 22-23

²² Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 4

²³ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 198

²⁴ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 5

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.²⁵

- b. Hadits, meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur’an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.²⁶ Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan (QS. Al-Ahzab: 21), karena ucapan dan perilakunya mendapatkan bimbingan dari Allah (QS. An-Najm:3-4)²⁷

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁸

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid. VII, hlm. 545

²⁶ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, hlm. 198

²⁷ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, hlm. 4

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid. VII, hlm. 638-639

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Akhlak kepada Allah (*khaliq*), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khaliq*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya (QS. An-Nisa: 116)
- 2) Bertakwa kepada-Nya (QS. An-Nur: 35)
- 3) Mencintai-Nya (QS. An-Nahl: 72)
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (QS. Al-Baqarah:222)
- 5) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah:152)
- 6) Memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepada-Nya (QS. Al-Fatihah: 3)
- 7) Senantiasa mencari keridhaan-Nya (QS. Al-Fath: 9)

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya,

bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*.²⁹

b. Akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif, seperti dalam QS. An-Nahl: 126. Akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada QS. Luqman: 14-15 yaitu dengan selalu berbakti kepada orang tua (*Birr al-walidain*) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan *shilatu ar-rahim* dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya.³⁰ Memelihara hubungan horisontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama.³¹ Akhlak terhadap keluarga dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar

²⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 179- 180

³⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 181-187

³¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 46

anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi baik itu perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin, keakraban, keterbukaan di antara anggota keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Ditekankan dalam QS. Luqman: 13. Akhlak kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu (QS. An-Nur: 58) dan memaafkan kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali Imran: 34).³²

c. Akhlak terhadap lingkungan

Fungsi manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Ditekankan dalam QS. Al-Hasyr: 5.³³

³² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 187-189

³³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 189-191

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.³⁴

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

a. Kemajuan rohaniah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntut kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan

³⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 148

melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

d. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan

mahluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).³⁵

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.³⁶ Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja RosdakaryaOffset Bandung, 2006), hlm. 158-160

³⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 5-7

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.³⁷

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30 dimana Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.³⁸

5. Metode Pendidikan Akhlak

Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak diatas yang sangat mulia itu pada intinya membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan.

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

³⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 11

³⁸ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 16-17

a. Metode Keteladanan (*Uswah al- Hasanah*)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.³⁹

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.⁴⁰

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (teladan

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 19

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144.

baik) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

b. Metode Pembiasaan.

Salah satu metode pendidikan pembentuk akhlak peserta didik adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.⁴¹ Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain. Sehingga dengan digunakannya metode pembiasaan

⁴¹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, hlm. 28.

dalam pembentukan akhlak dengan berbagai macam akhlak yang telah diajarkan akan terpatri dalam diri peserta didik serta menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagaimana pendapat Al-Ghazali seperti dikutip oleh Tamyiz Burhanuddin dalam bukunya “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai.⁴² Dengan demikian seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi peserta didik, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka peserta didik akan terbiasa juga.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan

⁴² Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, hlm. 56

penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.⁴³

Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani (QS. Al-Maidah:27-31, QS. Al-A'raf: 59-93 dan QS. Yusuf: 3, 111).⁴⁴

d. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik, dari apresiasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mempertahankan dan melakukannya lagi serta harapan untuk melakukan kebajikan. Hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman (*punishment*) dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), Cet.4, hlm. 269

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 193

mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi dan menjauhi kejahatan atau dosa.⁴⁵

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik .
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.⁴⁶

6. Komponen-Komponen Yang Terlibat Dalam Pendidikan Akhlak

Pada pasal 54 ayat (1) UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa, “Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi,

⁴⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, hlm. 60

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 22

pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Adapun dari segi bentuknya, partisipasi masyarakat itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Semua bentuk partisipasi ini menjadi penting untuk mewujudkan tanggung jawab bersama antara pihak lembaga pendidikan dengan masyarakat terhadap masa depan pendidikan. Masa depan pendidikan bisa sesuai dengan harapan ideal, yang berarti mengalami perubahan-perubahan positif konstruktif dengan mendapat dukungan masyarakat.⁴⁷

Masyarakat Indonesia umumnya masih belum menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan siswa adalah tugas dan tanggung jawab masyarakat di samping sekolah dan pemerintah. Seperti pernah dikemukakan oleh Menteri P dan K Mashuri, S. H sebagai berikut: “Sekolah itu hendaknya merupakan bagian integral dari masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup, sekolah itu hendaknya mempunyai dwifungsi: mampu memberikan pendidikan formal dan juga pendidikan informal, baik untuk para pemuda maupun untuk orang dewasa pria wanita. Azas ini menetapkan bahwa wadah pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga lembaga-lembaga lain

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), 185-186

tempat bekerja, bermain dan bergaul serta hidup pada umumnya; seperti keluarga, pabrik, kantor, pekebunan, pusat rekreasi, olahraga, seni, dan lembaga-lembaga pemasyarakatan. Mengingat wadah yang tidak hanya berbentuk sekolah, tetapi dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya, maka azas pendidikan nasional menetapkan pula bahwa bentuk pendidikan yang kita manfaatkan melalui berbagai wadah itu tidak hanya bentuk pengajaran, tetapi juga tauladan, komunikasi, kelompok atau massa dan sosialisasi pada umumnya.⁴⁸

Di dalam ilmu pendidikan dan psikologi dikenal dua jenis lingkungan yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah semua orang lain yang mempengaruhi kita, termasuk cara pergaulannya, adat istiadatnya, agama dan kepercayaannya, dan sebagainya.

Menurut Dr. Siswojo isi lingkungan sosial dikelompokkan menjadi empat kategori yang satu sama lain saling berkaitan :

- a. Fisik, teknologi, dan sumber manusia
- b. System hubungan keluarga dalam masyarakat
- c. Jaringan-jaringan organisasi
- d. Cara-cara berfikir, kepercayaan dan nilai-nilai yang ada dan dianut oleh anggota masyarakat

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 193.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka hubungan sekolah dan masyarakat dengan lebih efektif dalam pencapaian tujuan atau visi sekolah, maka kepala sekolah dan guru perlu mempelajari dan memahami keempat isi lingkungan sosial tersebut di atas yang ada di keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah tempat mereka bekerja untuk meraih visi sekolah. Dengan memahami perbedaan-perbedaan dan karakteristik isi lingkungan sosial beserta prosesnya, diharapkan sekolah dapat mengadaptasi kegiatan-kegiatannya dalam usaha melaksanakan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.⁴⁹ Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik untuk mentransfer nilai-nilai akhlak dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁵⁰ Dalam menyukseskan visi pendidikan perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 197-198

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 3-4

dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.⁵¹ Hubungan edukatif yang terjalin dalam kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di keluarga dimaksudkan supaya tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada siswa.⁵²

Implementasi pendidikan akhlak, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan akhlak akan senantiasa hidup dan sinergi dalam rongga pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali ke rumah dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat, akan selalu menjadi tempat

⁵¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.106

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 196

bagi anak untuk belajar, mencontoh dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari atau dilihatnya itu.⁵³

Sementara di lingkungan sekolah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti diajarkan dan ditanamkan sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai akhlak ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Kemudian, model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang studi IPS, IPA dan lainnya bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama dan Budi pekerti dalam menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁴ Semua guru turut serta dan memiliki kewajiban menginternalisasikan pendidikan akhlak kepada peserta didik melalui mata pelajaran yang diampu maupun melalui keteladanan masing-masing. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tugas utama guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Hal ini menjadi penting agar di tengah proses pendidikan akhlak tidak terjadi saling lempar tanggung jawab. Keteladanan dari guru, karyawan dan

⁵³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 23-26

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 157-158

pimpinan sekolah serta para pemangku kebijakan di sekolah merupakan salah satu syarat utama agar implementasi pendidikan akhlak di sekolah dapat berhasil. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah, semua komponen dan pemangku pendidikan (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan yang meliputi: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.⁵⁵ Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia.⁵⁶

Semua pihak yang terlibat memang harus proaktif mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, kendati peran paling besar dimainkan oleh pihak sekolah, tetapi peranan itu tidak bisa fungsional bila tidak didukung pihak lain.⁵⁷

⁵⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 21-24

⁵⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 55

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 185-186

B. Kurikulum 2013

1. Latar Belakang Munculnya Kurikulum 2013

Peningkatan mutu pendidikan bisa dilakukan melalui reformasi kurikulum sebagai suatu perangkat bagi impian peserta didik Indonesia. Reformasi kurikulum untuk menjadikan peserta didik Indonesia cerdas, bermoral, kreatif, komunikatif dan toleran membutuhkan lebih dari sekadar penambahan jam belajar dan pengurangan mata pelajaran.⁵⁸

Penyesuaian dengan perkembangan zaman adalah salah satu alasan yang sering diwacanakan ketika perubahan kurikulum terjadi. Perubahan dari kurikulum 1947 yang memberi perhatian pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain, disempurnakan menjadi kurikulum 1952 dengan nama Rentjana Pembelajaran Terurai, lebih difokuskan pada isi pelajaran yang harus berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan kurikulum 1975 yang mengusung satuan pelajaran (SP), mengenalkan tujuan instruksional umum (TIU), materi pelajaran, alat belajar, kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi menjadi kurikulum 1984 dengan pendekatan prosesnya meski tetap memperhatikan tujuan-tujuan instruksional sehingga melahirkan model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang pada saat itu berkembang metode

⁵⁸ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 59-60

pembelajaran aktif (*active learning*).⁵⁹ Kurikulum 2006 (KTSP) sebagai penyempurnaan kurikulum 2004 dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang juga reaksi atas kurikulum 1994 (revisi 1997) yang sangat mengedepankan materi (*material based*) akibat berkembangnya teori pembelajaran kognitivis.⁶⁰

Artikel Wapres Boediono (Kompas, 27 Agustus 2012) “Pendidikan Kunci Pembangunan” tampaknya memacu segera diadakan pergantian kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Dikbud, sesuai tugasnya sudah terus-menerus memantau kurikulum. Tetapi begitu ada pernyataan publik dari Boediono, disampaikan tidak dalam pidato resmi tetapi lewat artikel, menyusullah keterangan pers Mendikbud Mohammad Nuh tentang rencana pemerintah mengganti Kurikulum 2006. Dibentuk dua tim yang terdiri dari aparat Depdiknas dan sejumlah tokoh- satu untuk pendidikan dasar dan menengah, tim lainnya untuk pendidikan tinggi.⁶¹

KTSP adalah kurikulum yang dipakai dalam pendidikan di Indonesia sebelum kurikulum 2013. KTSP dalam pelaksanaannya meski bagus namun perlu ada pembaharuan untuk menjadi lebih tepat bagi pendidikan

⁵⁹ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 95.

⁶⁰ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 98

⁶¹ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 119

sekarang. Minimal pembaharuan diharapkan dapat mengurangi kritik-kritik yang muncul pada akhir-akhir ini dan juga membantu dunia pendidikan tergugah untuk berpikir ke depan.⁶² Kritik-kritik tersebut diantaranya tuntutan zaman sekarang yang berubah, kurikulum kontekstual tetapi pada kenyataannya tidak memperhatikan kekhasan situasi sekolah serta kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga praktik pembelajarannya tidak sesuai dengan kurikulum yang dibuat.

Kritik tentang hakekat kurikulum tertulis tetapi sering, bukan kurikulum tersebut yang dilaksanakan di lapangan, jadi hanya sebagai pajangan. Beban studi peserta didik yang terlalu berat sampai 14-16 mata pelajaran sehingga peserta didik tidak mampu belajar kritis dan menganalisis bahan secara mendalam karena tidak fokus dan terpecah-pecah. Perubahan yang dilakukan terkait kritik-kritik diatas antara lain dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih menggali bahan dengan lebih mendalam, kritis dan kreatif, maka jumlah mata pelajaran perlu dikurangi sehingga ada waktu untuk menggali dan mengolah lebih matang dengan berbagai pelatihan di luar kelas pula. Tekanan kurikulum yang masih pada angka bukan pada nilai kemanusiaan yang holistik dengan keberadaan UN sehingga perlu adanya tekanan pada pendidikan nilai, karakter dan moralitas pada diri peserta didik

⁶² Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 49

menjadi kebiasaan berlaku baik.⁶³ Dari uraian diatas jelaslah kurikulum selama ini tidak selalu didasarkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau pun tuntutan budaya masyarakat setempat. Dan pada realita lapangannya sekolah-sekolah hanya meng-*copy paste* contoh KTSP sehingga kurikulum itu berubah atau tidak di sekolah, bisa jadi tetap tidak akan ada perubahan apa pun.

KTSP pada proses pembelajarannya mulai menggambarkan kegiatan peserta didik namun sebagian proses pembelajaran adalah proses pendidik mengajar. Dengan demikian keberadaan silabus tidak lagi bermakna karena hanya sebagai prasyarat kelengkapan administrasi pendidik bukan sebagai pedoman mengajar untuk menggambarkan kegiatan peserta didik belajar.⁶⁴

Setiap sekolah sudah memiliki dokumen KTSP yang isinya tidak semua menggambarkan *real* sekolah, kesenjangan dengan kondisi dan upaya mengatasinya. KTSP sebagai kurikulum khas sekolah menjadi tidak berarti. Hal ini disebabkan masih sebagian besar sekolah hanya melakukan *copy paste*. Dengan demikian, kurikulum itu ada

43

⁶³ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 40-

89

⁶⁴ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 88-

atau tidak, maka kegiatan di sekolah akan tetap berlangsung sebagai hal rutin.⁶⁵

Dari beberapa permasalahan diatas kurikulum baru harus memahami mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan zaman sekarang. Peserta didik dapat berfikir kritis dan merumuskan pertanyaan ataupun menyampaikan argumen secara runtun, tertata dan meyakinkan orang lain. Peserta didik dapat mengembangkan sikap-sikap universal seperti gigih, berfikir luwes dan menghargai hak orang lain untuk berbeda pendapat.⁶⁶ Kurikulum 2013 yang memiliki Standar Kompetensi Lulusan dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penekanan pada sikap untuk SD dan SMP sangat diprioritaskan sedangkan untuk SMA dan SMK ketiga ranah sudah lebih seimbang. Asumsi yang digunakan adalah pendidikan dasar dan menengah merupakan satu kesatuan sehingga sikap sudah terbentuk pada jenjang pendidikan dasar dan dimantapkan di jenjang pendidikan menengah.⁶⁷ Banyak inovasi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dari SKL, desain dokumen dan implementasi kurikulum yang sangat menjanjikan manusia

⁶⁵ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 91

⁶⁶ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 169

⁶⁷ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 177

Indonesia yang lebih baik lagi dan berkemampuan menghadapi kehidupan abad ke-21.⁶⁸

Pada bagian Elemen Perubahan, naskah Kurikulum 2013 disebutkan peningkatan keseimbangan aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan,⁶⁹ karena kurikulum 2013 yang baru berfokus pada *attitude, skill* dan *knowledge*.⁷⁰ Proses pembelajaran tidak berlangsung di ruang kelas saja melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengembangan karakter peserta didik berlangsung di semua sisi kehidupan yang dijalannya di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya. Ini dapat digunakan untuk membantu pengembangan peserta didik secara optimal.⁷¹

Kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan berbasis pada pencapaian kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁶⁸ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 180

⁶⁹ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 199

⁷⁰ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm. 231

⁷¹ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, hlm.

mandiri, dan; (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷²

Pelaksanaan kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, berharap menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia sehingga dapat bersaing, bersanding bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual (*scientific*) diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

⁷² Husanah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Dalam Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 97

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷³ Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi melibatkan semua komponen (*stakeholders*) yang ada dalam sistem pendidikan diantaranya; kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri siswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah. Pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para pendidik, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim yang dilaksanakan secara terbatas dan bertahap mulai tahun ajaran 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada berbagai ranah pendidikan.⁷⁴ Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004.⁷⁵

⁷³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.6-7

⁷⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.9

⁷⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.66

Jadi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi; pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah dan masyarakat.⁷⁶

2. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁷⁷ Memiliki kemampuan beriman yang di dalamnya memiliki akhlak yang baik.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta

⁷⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 12

⁷⁷ Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/ MTs.

didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horisontal dan vertikal).⁷⁸

Karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan

⁷⁸ Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/ MTs.

keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ranah sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan”. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh atau holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁷⁹ Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) yang memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak.⁸⁰

4. Pendekatan, Strategi dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Kegiatan inti pembelajaran menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.⁸¹ Pembelajaran dalam kurikulum

⁷⁹ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

⁸⁰ Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/ MTs.

⁸¹ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh pendidik, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan lain di sekolah. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajarannya berbasis kompetensi dan karakter dan dilakukan dengan pendekatan (*scientific*) tematik integratif.⁸²

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan *scientific* diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai

⁸² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 104

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸³

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 peserta didik sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah tetapi pengintegrasian sikap, kemampuan atau keterampilan dan pengetahuan yang memiliki rincian gradasi yaitu:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat penggunaan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang merupakan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013, tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang

⁸³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 7

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).⁸⁴

Strategi pembelajaran diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.⁸⁵ Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter mengupayakan strategi belajar individual personal. Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi *educative* berdasarkan keunikan peserta didik; bakat, minat dan kemampuan (personalisasi). Kurikulum ini tidak akan berhasil secara optimal tanpa individualisasi dan personalisasi. Individualisasi dan personalisasi dalam konteks ini tidak hanya sekedar individualisasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencakup respons-respons terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik.⁸⁶ Dalam rangka mengembangkan strategi individual personal,

⁸⁴ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

⁸⁵ Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

⁸⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.73

pengembangan kurikulum perlu melibatkan berbagai ahli, terutama ahli psikologi, baik psikologi perkembangan, maupun psikologi belajar (psikologi pendidikan).

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁸⁷ Pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk tumbuh kembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moralitas dalam konteks bermain.⁸⁸ Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan *moving class* untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu serta peserta didik bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan tempo belajar masing-masing. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and*

⁸⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1

⁸⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77G Ayat 1

Learning) atau CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2013.⁸⁹

C. Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum 2013

1. Istilah Akhlak Dalam Kurikulum 2013

Kata akhlak secara eksplisit digunakan dalam kurikulum 2013 sebagaimana disebutkan dalam Pasal 36 ayat (3) yang menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pada prinsip penyusunan dan pengelolaan kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁸⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 109-110

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁰ Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler yang disusun dalam kurikulum 2013 secara gamblang kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas. Nilai moral dan sosial tersebut termaktub dalam fungsi pengembangan dan fungsi sosial dari kegiatan ekstrakurikuler.⁹¹

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Sementara pengembangan sikap dan nilai dilakukan dalam pembelajaran tidak langsung. Pengembangan sikap sebagai proses

⁹⁰ Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Penyusunan dan pengelolaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

⁹¹ Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler

pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar sekolah dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Sementara kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, ta'at aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas.⁹² Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak termuat dalam pembentukan sikap, pengembangan nilai dan moral siswa diwujudkan dalam konteks yang lebih luas.

⁹² Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

2. Perencanaan Pencanaan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kurikulum 2013

Perencanaan pendidikan akhlak dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan:

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP)
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- 4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

- 5) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 8) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun
- 9) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu

pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri dari:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ sub tema
- 3) Kelas/ semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.⁹³
- 6) Kompetensi Inti

⁹³ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 BAB III Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.⁹⁴
- 8) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 9) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 10) Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 11) Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran

⁹⁴ Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum; Pedoman Umum Pembelajaran

- 12) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan
- 13) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup
- 14) Penilaian hasil pembelajaran.⁹⁵

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan dua model proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam

⁹⁵ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 BAB III Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 yang mengarah pada pengembangan sikap, moral dan perilaku.⁹⁶

Berdasarkan ulasan diatas kurikulum 2013 memiliki tiga ranah pengembangan yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ranah sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Untuk memperkuat ketiga ranah tersebut digunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis

⁹⁶ Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.⁹⁷

Sementara aspek perilaku yang ditanamkan dalam nilai-nilai akhlak terkait KI-1 dan KI-2 adalah sebagai berikut:

No.	Sikap Spiritual	Indikator Perilaku
1.	Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1.1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan setiap perbuatan. 1.2. Menerima semua pemberian dan keputusan Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas. 1.3. Berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil atau prestasi yang diharapkan (ikhtiar). 1.4. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar).
2.	Bertakwa kepada	2.1. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang

⁹⁷ Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

No.	Sikap Spiritual	Indikator Perilaku
	Tuhan Yang Maha Esa	dianutnya.
		2.2. Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran.
		2.3. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat.
		2.4. Memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
		2.5. Menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
3.	Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	3.1. Mengucapkan kalimat pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-Nya.
		3.2. Memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan.
		3.3. Mensyukuri kekayaan alam Indonesia dengan mememanfaatkannya semaksimal mungkin.

No.	Sikap Sosial	Indikator Perilaku
1.	Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	1.1. Tidak menyontek dalam ujian/ulangan.
		1.2. Tidak mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.
		1.3. Mengungkapkan perasaan apa adanya
		1.4. Menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berhak

No.	Sikap Sosial	Indikator Perilaku
		1.5. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya 1.6. Mengakui setiap kesalahan yang diperbuat 1.7. Mengakui kekurangan yang dimiliki 1.8. Menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada.
2.	Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	2.1. Datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu 2.2. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah 2.3. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan 2.4. Mengumpulkan tugas tepat waktu 2.5. Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar 2.6. Memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku 2.7. Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran
3.	Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,	3.1. Melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya 3.2. Melaksanakan tugas individu dengan baik 3.3. Menerima resiko dari setiap tindakan yang dilakukan 3.4. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat 3.5. Mengembalikan barang yang dipinjam 3.6. Membayar semua barang yang dibeli

No.	Sikap Sosial	Indikator Perilaku
	masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa	3.7. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
		3.8. Menepati janji
4.	Peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya	4.1. Membantu orang yang membutuhkan
		4.2. Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain
		4.3. Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan
		4.4. Memelihara lingkungan sekolah
		4.5. Membuang sampah pada tempatnya
		4.6. Mematikan kran air yang mengucurkan air
		4.7. Mematikan lampu yang tidak digunakan
		4.8. Mematikan lampu yang tidak digunakan
		4.9. Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah
5.	Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan	5.1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
		5.2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya
		5.3. Dapat menerima kekurangan orang lain
		5.4. Dapat memaafkan kesalahan orang lain
		5.5. Mampu dan mau bekerja sama

No.	Sikap Sosial	Indikator Perilaku
	keyakinan	<p>dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p> <p>5.6. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan pada orang lain</p> <p>5.7. Menerima perbedaan dengan orang lain dalam hal sikap, perilaku, tradisi, suku, bahasa, dan agama.</p>
6.	<p>Gotong Royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong-menolong secara ikhlas.</p>	<p>6.1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</p> <p>6.2. Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan bersama</p> <p>6.3. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan</p> <p>6.4. Aktif dalam kerja kelompok</p> <p>6.5. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok</p> <p>6.6. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi</p> <p>6.7. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain</p>
7.	<p>Santun atau Sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma</p>	<p>7.1. Menghormati orang yang lebih tua.</p> <p>7.2. Tidak berkata-kata <u>kotor</u>, <u>kasar</u>, dan tidak menyakitkan.</p> <p>7.3. Tidak meludah di sembarang tempat.</p> <p>7.4. Tidak menyela pembicaraan orang lain pada waktu yang tidak tepat</p> <p>7.5. Mengucapkan terima kasih</p>

No.	Sikap Sosial	Indikator Perilaku
	kesantunan bersifat <u>relatif</u> , artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.	<p data-bbox="627 188 854 253">kepada orang yang membantunya</p> <p data-bbox="564 253 975 326">7.6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)</p> <p data-bbox="564 326 1013 464">7.7. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain</p> <p data-bbox="564 464 980 561">7.8. Memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri.</p>
	Percaya Diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	<p data-bbox="564 626 975 691">7.9. Berpendapat atau melakukan tindakan tanpa ragu-ragu.</p> <p data-bbox="564 691 967 764">7.10. Mampu membuat keputusan dengan cepat</p> <p data-bbox="564 764 1013 805">7.11. Berani presentasi di depan kelas</p> <p data-bbox="564 805 987 935">7.12. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan di hadapan guru dan teman-temannya</p>

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan kepustakaan merupakan gambaran yang menyeluruh dari setiap proyek penelitian, tetapi kepustakaan tidak dapat menggantikan apa yang terjadi di lapangan, dan kejadian aktual yang diamati.⁹⁸ Pada dasarnya

⁹⁸ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Ercv Cxesco, 1992), hlm. 296

kajian pustaka digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dan digunakan untuk memperoleh teori ilmiah. Penulis akan mendeskripsikan tiga karya ilmiah yang ada relevansinya dengan judul skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Kelas VII-B SMPN 1 Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013.

Skripsi yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Prasekolah di RA. Al-Hikmah Tembalang Semarang”* oleh Ulfa Sholihah (3104058), penelitian tersebut terfokus pada pendidikan akhlak anak usia dini yang berada di lembaga pendidikan non formal.

Skripsi berjudul *“Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Magetan”* oleh M. Amrozi Hamidi (NIM: 3603019), penelitian tersebut dilaksanakan pada lembaga pendidikan non formal, dimana dalam non formal belum mempunyai panduan kurikulum pembelajaran yang terintegrasi.

Mengacu pada beberapa kajian pustaka di atas penulis mengambil sebuah judul Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Kelas VII-B SMPN 1 Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar dalam menanamkan akhlak terhadap peserta

didik yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang terintegratif tanpa dipisah-pisahkan dengan kompetensi lainnya dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan usaha memperbaiki diri pada pribadi manusia baik dalam hal pemikiran maupun tindakan. Tindakan manusia yang baik (biasanya disebut akhlak) dapat diasah dengan pembiasaan. Degradasi akhlak yang membuat semakin banyaknya kriminalitas yang diperbuat oleh manusia dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi yang membutuhkan suatu solusi yang terintegrasi pada pola pendidikan yang komprehensif dengan agama sebagai pilarnya. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan ini dengan merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan dengan harapan menjadikan bangsa yang berkualitas untuk disejajarkan dengan bangsa lainnya.

Perilaku perkelahian pelajar, perjuadian, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, korupsi kolusi nepotisme (KKN), plagiarisme, kebocoran dan berbagai kecurangan dalam ujian merupakan wujud degradasi akhlak, rendahnya pendidikan dan kualitas sumber daya manusia dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual masyarakat. Kurikulum 2013 yang berusaha membentuk sikap spiritual peserta didik yang beriman dan bertakwa dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang

berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ini menggambarkan kualitas yang seimbang antara *hard skill* dan *soft skill*. Ketika kualitas itu sudah dicapai dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi tolak ukur yang digunakan adalah nilai yang diberikan dari masyarakat. SMPN 1 Kaliwungu Kudus merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Dari penerapan kurikulum 2013 yang ada di SMPN 1 Kaliwungu diharapkan dapat mengurangi degradasi moral peserta didik khususnya peserta didik di SMPN 1 Kaliwungu Kudus sebagai upaya mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kerangka pemikiran secara skematis dapat dilihat pada skema berikut:

